

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis pada era ini semakin penuh dengan persaingan dan kompetisi yang sangat ketat. Banyak hal yang harus dilakukan oleh manajemen perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan kompetitor untuk memastikan agar perusahaan dapat terus berkembang, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kinerja perusahaan, hal ini dapat tercermin pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Pada laporan keuangan perusahaan salah satu indikator yang selalu menjadi bagian penting yang digunakan atau dilihat oleh para *stakeholder* adalah laba.

Bisnis didirikan untuk melayani kebutuhan pelanggan oleh pemilik yang mencoba untuk memperoleh laba (Jeff, 2007:6). Laba (*profit*) dapat didefinisikan sebagai total pendapatan dikurangi dengan total beban. Laba merupakan salah satu pengukuran prestasi atau bisa disebut tingkat keberhasilan sebuah badan usaha atau manajemen. Laba perusahaan yang kurang stabil dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan tersebut. Dapat dijadikan sebuah contoh perubahan laba yang terjadi pada PT Wijaya Karya Beton Tbk pada tahun 2014 hingga 2016 (<https://www.indopremier.com/ipotgo/lp-fundamental.php?code=WTON&quarter=4> , diakses pada tanggal 29 Januari 2018).

Indo Premier Capital, PT (ID)

https://www.indopremier.com/ipotgo/jp-fundamen

Search

Fundamental

WTON

Wijaya Karya Beton Tbk.

12 Month

GO

	ANLZ 2017	[9M] 2017	12M 2016	12M 2015	12M 2014	12M 2013	12M 2012	12M 2011
Last Price	595	595	825	825	1,300	740	760	760
Share Out	8.7 B	8.7 B	8.7 B	8.7 B	8.7 B	8.7 B	8.7 B	8.7 B
Market Cap	5.2 T	5.2 T	7.2 T	7.2 T	11.3 T	6.4 T	6.6 T	6.6 T
BALANCE SHEET								
Cash	257.5 B	257.5 B	342.2 B	823.6 B	1.0 T	413.0 B	340.3 B	225.7 B
Total Asset	6.6 T	6.6 T	4.7 T	4.5 T	3.8 T	2.9 T	2.4 T	1.8 T
S.T.Borrowing	3.8 T	3.8 T	1.9 T	1.8 T	566.3 B	0	0	0
L.T.Borrowing	172.4 B	172.4 B	308.1 B	399.2 B	1.2 B	0	0	0
Total Equity	2.7 T	2.6 T	2.5 T	2.3 T	2.2 T	730.0 B	604.3 B	429.7 B
INCOME STATEMENT								
Revenue	4.6 T	3.4 T	3.5 T	2.7 T	3.3 T	2.6 T	2.0 T	1.6 T
Gross Profit	577.8 B	433.3 B	504.4 B	328.6 B	487.1 B	388.0 B	265.5 B	206.3 B
Operating Profit	461.3 B	346.0 B	408.3 B	238.4 B	408.9 B	336.2 B	231.3 B	176.3 B
Net.Profit	294.0 B	220.5 B	272.4 B	173.9 B	328.5 B	241.2 B	179.4 B	144.4 B
EBITDA	619.1 B	464.3 B	543.7 B	328.3 B	493.7 B	336.2 B	231.3 B	176.3 B
Interest Expense	82.4 B	61.8 B	56.5 B	63.0 B	0	0	0	0
RATIO								
EPS	33.79	25.34	31.31	19.99	37.76	27.68	20.58	16.57
PER	17.61 x	23.48 x	26.35 x	41.27 x	34.43 x	26.73 x	36.93 x	45.87 x
BVPS	307.99	301.66	285.75	259.70	255.38	83.76	69.34	49.30
PBV	1.93 x	1.97 x	2.89 x	3.18 x	5.09 x	8.83 x	10.96 x	15.42 x
ROA	4.43 %	3.33 %	5.84 %	3.90 %	8.64 %	8.27 %	7.47 %	7.85 %
ROE	10.95 %	8.39 %	10.94 %	7.68 %	14.76 %	33.04 %	29.68 %	33.61 %
FW/FRTDA	14.42	19.23	16.59	26.07	22.00	17.95	27.17	36.29

Pada tahun 2014 hingga tahun 2016 PT Wijaya Karya Beton Tbk mengalami kenaikan dan penurunan laba yang cukup signifikan. Pada tahun 2014 mendapatkan laba sebesar Rp 328.5 miliar. Namun terjadi penurunan cukup signifikan pada tahun 2015 PT WIKI Beton Tbk mendapatkan laba sebesar Rp 173.9 miliar. Kemudian pada tahun 2016 PT WIKI Beton Tbk mengalami kenaikan laba sebesar Rp 272.4 miliar.

Laba yang diperoleh pada perusahaan secara tidak langsung dapat mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba pada tahun 2014 pertumbuhan laba perusahaan sebesar 36%. Sedangkan pada tahun 2015 pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan menurun menjadi -47%, penurunan ini cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba mengalami kenaikan lagi pada tahun 2016 sebesar 57%.

Pertumbuhan laba dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat penjualan, tingkat leverage, dan perubahan dimasa lalu. Ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Kategori ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu:

(1) Usaha mikro. Dapat dikatakan usaha mikro apabila aset yang dimiliki maksimal 50 juta, dan penjualannya maksimal 300 juta. (2) Usaha Kecil. Dapat dikatakan usaha kecil jika memiliki aset lebih dari 50 juta-500 juta, dan penjualan lebih dari 300 juta- 2,5 miliar. (3) Untuk usaha di kategori usaha menengah apabila usaha tersebut memiliki aset lebih dari 500 juta sampai 10 miliar, dan mempunyai penjualan lebih dari 2,5 miliar namun tidak lebih dari 50 miliar. (4) Dalam kategori usaha besar apabila usaha tersebut mempunyai aset lebih dari 10 miliar dan penjualan lebih dari 50 miliar.

(<http://www.bi.go.id/id/tentangbi/uubi/Documents/UU20Tahun2008UMKM.pdf>)

Sebagai contoh pada tahun 2017 PT PP Presisi Tbk memperoleh margin laba 8-10%. Hal ini menunjukkan margin yang diperoleh PP merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan margin laba perusahaan konstruksi lainnya yakni sebesar 4-7%. Laba bersih PP Presisi hingga akhir tahun 2017 diperkirakan sebesar Rp 132-182 miliar, melonjak 220% dibandingkan tahun 2016. Margin laba ini juga menunjukkan bahwa PP sebagai salah satu perusahaan konstruksi yang paling besar diantara pesaingnya seperti PT WIKA dan PT Adhi Karya (<http://id.beritasatu.com/home/margin-laba-pp-presisi-paling-tinggi/168264> diakses pada tanggal 5 desember 2017).

Umur sebuah perusahaan bukan hanya dapat dilihat dari berapa lama perusahaan tersebut berdiri namun juga dapat dilihat dari seberapa matang sebuah perusahaan menetapkan strateginya untuk mendapatkan laba yang diinginkan

secara tepat. Perusahaan yang masih baru berdiri akan sedikit kesulitan untuk menetapkan strategi apa yang digunakan untuk mendapatkan laba yang tinggi, hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman perusahaan tersebut jika dibandingkan perusahaan pesaingnya yang lebih dulu terjun dalam bisnis tersebut. Dapat dijadikan sebuah contoh perusahaan *start-up* yang bergerak dibidang transportasi seperti Go-jek misalnya, pada tahun awal mereka berdiri Go-Jek mendapatkan dana suntikan sebesar Rp400 juta dollar (<https://tirto.id/berapa-lama-start-up-harus-membakar-uang-byEo> diakses pada tanggal 1 Desember 2017). Sebagai perusahaan baru Go-jek belum memiliki pengalaman dan strategi yang tepat dalam menciptakan laba. Hal yang berbeda justru terjadi di salah satu pesaing Go-Jek yang lebih dulu terjun dibidang transportasi yaitu PT Blue Bird Tbk, pada kuartal ketiga tahun 2017 Blue Bird tetap mendapatkan laba walaupun mengalami penurunan laba menjadi Rp302,12 miliar (<https://economy.okezone.com/read/2017/11/09/278/1811130/pendapatan-turun-laba-blue-bird-menyusut-16-28-jadi-rp302-12-miliar> diakses pada tanggal 1 Desember 2017). Dapat dikatakan walaupun banyak pesaing Blue Bird yang bermunculan namun dengan pengalaman yang dimiliki dan strategi yang tepat, maka Blue Bird tetap mendapatkan laba yang cukup besar daripada pesaingnya.

Tingkat penjualan dapat dipengaruhi beberapa hal seperti perputaran aset, perputaran persediaan. Perputaran aset merupakan cara yang digunakan untuk melihat seberapa efektif dan efisiennya perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sehingga jika penjualan yang dilakukan oleh perusahaan bagus maka secara otomatis akan mempengaruhi laba yang diperoleh

perusahaan. Dalam penelitian ini dalam menghitung perputran aset penulis menggunakan ratio perputaran aset (*total asset turnover*), dimana rasio perputran aset ini dihitung dengan cara membagi antara penjualan bersih dengan total aset. Hasil penelitian yang dilakukan Siti Mas'ulah (2016:15) adalah *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin dan Ceko (2009:68) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Salah satu contoh dari perputaran aset adalah ketika PT Trada Alam Minera baru saja mendapatkan fasilitas kredit dari OUB Kay Hian Credit PTE LTD senilai Rp 3,13 triliun, dan dengan didatarkannya fasilitas kredit ini maka aset perusahaan akan bertambah. Hal ini terjadi karena pinjaman tersebut akan digunakan untuk mengakuisisi saham PT SMR Utama Tbk sebanyak 49,90% atau sekitar 6,23 miliar lembar saham. Trada Alam akan menerbitkan maksimal 40 miliar saham baru dengan nilai nominal Rp 100 atau 80,43% dari modal yang ditempatkan dan disetor penuh (<https://www.wartaekonomi.co.id/read162029/trada-alam-minera-dapat-pinjaman-rp313-triliun-untuk-akuisisi-smru.html> diakses pada tanggal 1 Desember 2017).

Perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui berapa kali dalam suatu periode tertentu sebuah perusahaan menjual persediaannya. Jika perusahaan dapat menjual persediaannya dengan cepat maka persediaan yang dimiliki perusahaan hampir tidak ada yang tidak layak jual, maka perusahaan tidak akan menanggung beban akibat banyak persediaan yang tidak layak jual sebaliknya perusahaan akan mendapatkan laba

atau keuntungan. Dalam penelitian ini perputaran persediaan diitung dengan menggunakan rasio perputran perputran persediaan (*inventory turnover*). Pada rasio ini perputran persediaan dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septian Adi Wibowo (2016:22) adalah *total inventory turnover* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rice Agustina (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol. 6 No. 01,2016:96) yang menyatakan bahwa *total inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Contoh dari perputaran inventory adalah yang terjadi pada PT Fast Food Indonesia Tbk (KFC) yang mendapatkan laba bersih Rp 156,9 miliar hingga oktober 2016. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa faktor yang salah satunya adalah perusahaan selalu meningkatkan efisiensi ayam di restoran KFC dengan mengurangi ayam sisa dan memanfaatkan ayam di pasaran pda saat harga turun dengan cara meningkatkan persediaan invetori 2-3 bulan menjelang liburan (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20161222113642-92-181476/2017-kfc-indonesia-incar-penjualan-rp54-triliun/> diakses pada tanggal 1 Desember 2017). Ketika membicarakan tingkat *leverage* maka tidak akan lepas dari yang namanya *financial leverage*. Peneliti tertarik untuk mengangkat topik mengenai *financial leverage*. Hal ini karena merupakan salah satu pendanaan perusahaan yang cukup penting adalah melalui hutang. *Financial leverage* dapat juga disebut sebagai pengungkit keuangan. *Financial leverage* didapat jika perusahaan menggunakan modal tambahan yang didapat dari pihak eksternal untuk menghasilkan laba. Modal tambahan ini digunakan perusahaan untuk menghasilkan

laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang didapat ketika perusahaan hanya menggunakan modal utama operasional. Dalam penelitian ini *financial leverage* dapat dihitung dengan menggunakan *debt ratio* dimana hutang perusahaan dibagi dengan ekuitas pemilik. Ada beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan. Dalam meneliti *debt ratio* terhadap pertumbuhan laba Ima Andriani (2015:356) mengatakan bahwa *total debt ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berbeda dengan hasil yang didapat oleh Ayu Kartika (2014:8) dimana *total debt ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Pada tahun 2016 PT Wijaya Karya Tbk mencatat laba tertinggi sepanjang sejarah perseroan, mencapai Rp 1,012 triliun. Pada tahun 2017 WIKA memproyeksi akan mendapatkan laba sekitar Rp103 trilliun. WIKA juga sedang dalam tahap akhir proses kredit dan dapat dipastikan akan berhasil menggalang dana pinjaman sindikasi sebesar Rp 5 triliun dengan jangka waktu 3 tahun dan tingkat bunga yang sangat kompetitif (<https://finance.detik.com/bursa-valas/3429825/wika-cetak-laba-rp-1-t-di-2016> diakses pada tanggal 1 des 2017).

Dari hal diatas ternyata masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Mulai dari regulasi, kondisi ekonomi, perubahan teknologi, dan persaingan. Namun penulis mengambil topik yang berkaitan dengan perputaran aset, perputaran persediaan karena perputaran aset, perputaran persediaan merupakan komponen utama dalam perusahaan manufaktur dan juga *financial leverage* karena salah satu pendanaan perusahaan yang cukup penting melalui hutang. Sehingga, berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Perputaran Aset, Perputaran

Persediaan dan *Financial Leverage* terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013”

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah tersebut maka permasalahan dapat dirumuskan dengan lebih spesifik sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Perputaran Aset terhadap Pertumbuhan Laba?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Financial Leverage* terhadap Pertumbuhan Laba?
4. Apakah terdapat pengaruh antara Perputaran Aset, Perputaran Persediaan dan *Financial Leverage* terhadap Pertumbuhan Laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang valid dan dapat dipercaya mengenai pengaruh perputaran aset, perputaran persediaan dan *financial leverage* terhadap pertumbuhan laba.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pertumbuhan laba serta menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Investor dan Kreditur

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu para investor dalam melihat kinerja keuangan perusahaan dari segi pertumbuhan laba sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

3. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pertumbuhan laba dan faktor-faktornya serta dapat menjadi bahan dalam proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan dan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu terkait pertumbuhan laba.